

MODERASI ANTAR AGAMA: TELAAH GAYA KOMUNIKASI ISLAM DAN KATOLIK DI DESA KLEPU PONOROGO

Langgeng Setiyono

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
langgeng052@gmail.com

M. Irfan Riyadi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
irfanriyadi67@gmail.com

Abstract : This paper aims to describe the pattern of Moderation in the village of Klepu through patterns of communication styles between Muslims and Catholics, especially during the celebration of Christmas and Eid al-Fitr. Moderation includes patterns of communication styles between religious people in Klepu village and forms of moderation in religious communication in Klepu village. The method used in this study is descriptive with a Qualitative approach. The location of this study is in Klepu village, Sooko District, Ponorogo Regency. Meanwhile, data sources are obtained from interviews, observations and documentation. The collected data were analyzed with the theory of communication style, tolerance, and moderation (tolerance). From the analysis of this study can be drawn conclusions 1). The communication style in Klepu Village from Islam and Catholicism is classified into 4 kinds, namely: a). *the equalitarian style*: the Traditional Islamic communication model (jam'iyah NU) with the style of equality. b). *the controlling style and the dynamic style*: a modern Islamic communiqué model (Muhammadiyah) with a Controlling style and a dynamic style with certain prerequisites. c). *the structuring style*: The Puritanical Islamic communication model (DDII) with the Style of Controlling is full of structural style. d). *The relighuishing style and equalitarian style*: a Catholic style of communication that prioritizes flexibility and equality 2). Religious moderation was formed with tolerance as a medium of communication in Klepu village in joint social activities, namely: arisan, sinoman (youth), mutual aid, and socio-religious ritual activities, namely: *Slametan* and birth and death events.

Keywords : *Moderation, Tolerance, Hari Besar Agama*

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola Moderasi Di desa Klepu melalui pola-pola gaya komunikasi antara umat Islam dan agama Katolik, khususnya pada perayaan hari raya Natal dan Idul Fitri. Moderasi itu meliputi, pola-pola gaya komunikasi antara umat beragama di desa Klepu dan bentuk moderasi pada komunikasi beragama di desa Klepu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Lokasi penelitian ini di desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Sedangkan sumber data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang berhasil terkumpul dianalisis dengan teori gaya komunikasi, toleransi, dan moderasi (toleransi). Dari analisis penelitian ini dapat diambil kesimpulan 1). Gaya komunikasi di Desa Klepu dari agama Islam dan Katolik diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu: a). *the equalitarian style*: model komunikasi Islam Tradisional

(jam'iyah NU) dengan gaya kesetaraan. b). *the controlling style dan the dynamic style*: model komunikasi Islam Modern (Muhammadiyah) dengan gaya Mengontrol dan gaya dinamis dengan prasyarat tertentu. c). *the structuring style: Model komunikasi Islam Puritan (DDII)* dengan gaya Mengontrol penuh dengan gaya struktur. d). *The relighuishing style dan equalitarian style*: gaya komunikasi Katolik yang mengedepankan fleksibilitas dan kesetaraan 2). Moderasi beragama itu dibentuk dengan toleransi sebagai media komunikasi di desa Klepu dalam kegiatan sosial bersama yaitu: arisan, sinoman (kepemudaan), gotong royong., dan kegiatan ritual sosial keagamaan yaitu: *Slametan* dan acara kelahiran maupun kematian.

Kata Kunci : *Moderasi, Toleransi, Hari Besar Agama*

PENDAHULUAN

Toleransi antar agama di Indonesia menjadi problematika yang semakin mengkhawatirkan dan perlu diwaspadai oleh para pecinta kedamaian dan moderasi. Fenomena dasawarsa kedua abad ke-21 lebih menekankan perbedaan dari pada mendefinisikan persamaan antar penganut agama khususnya mayoritas muslim. Penyebab tidak terjadinya toleransi adalah ketika masing-masing umat beragama tidak mampu menjaga komunikasi antar umat beragama dengan cara yang akrab dan saling menghargai. Hal ini dibuktikan dengan sekian kasus konflik berlatar belakang perbedaan agama. penelitian membuktikan banyaknya kasus kasus Konflik Agama di Indonesia Seperti kasus Poso Tahun 1998-2001 yang isinya adalah perkelahian antar kaum muda penganut agama. Ketika konflik tumbuh elit politik lokal mempolitisir konflik ini sebagai kendaraan politik guna menggalang masa pendukung. Hal tersebut membuat konflik Agama semakin semakin memuncak karena terkontaminasi politik yang mengedepankan identitas kelompok.¹

Kejadian serupa juga terjadi di Aceh, kabupaten Singkil, Diawali dengan pendirian Gereja Tuhan Indonesia (GTI) pada tahun 1979, hal itu menyebabkan protesnya umat Islam di singkil sehingga terjadi pertikaian. Dilanjutkan dengan pembakaran sebuah Gereja tahun 1995. ² Kerusuhan Tanjung Balai Sumatera Utara tahun 2016. Bermula ketika seorang warga menginginkan suara adzan di masjid Al-makshum yang terdengar keras dikecilkan suaranya, karena mengganggu warga sekitar yang utamanya non muslim. Pernyataan tersebut membuat umat muslim merasa geram sehingga melakukan perusuhan. Ratusan umat muslim menyerang dengan merusak dan membakar wihara dan kelenteng setempat.³

Konflik agama yang semakin tahun semakin meningkat, membuat harga toleransi menjadi mahal. Sebab, Indonesia adalah Negara yang plural dengan sekian kekayaan ragam agama dan ras serta golongan berpotensi membuat Negara mudah terjadi perpecahan, terutama berasal dari paham kebenaran menurut klaim keyakinan masing

¹ Algalih, Igneus, "Konflik Poso (kajian historis tahun 1999 - 2001)," *Criksetra*,10, Agustus, 2016, 166.

² Mallia, Hartani, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol 2, No 2, 2020, 98 .

³ Hartana, I Made Redi, "Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016," *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2017,56.

masing pemeluk agama. Moderasi dan toleransi membutuhkan kesadaran dan peran pemerintah memediasi antar umat beragama yang meregulasi potensi konflik dengan hukum. Artinya, segala bentuk perpecahan ditengahi oleh pemerintah dari tingkat bawah hingga tingkat atas dengan hukum dan pengadilan. Sementara diluar pemerintah ada peran yang terfokus dalam menangani konflik agama, yaitu adalah norma sosial, yang dipelopori pranata tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tetua adat. Komunikasi menjadi sektor vital dalam menunjang terjadinya toleransi antar agama ini. Sebab, komunikasi adalah penghubung dari agama, baik melalui komunikasi verbal atau non verbal.

Klepu adalah Desa yang terletak di sebelah selatan kecamatan sooko kabupaten ponorogo. di Desa Klepu ini ragam budaya dan agama dibangun oleh agama Islam, dan agama Katolik. Di Desa itu terdapat fenomena keberagaman, masyarakat Islam merayakan hari raya Idul Fitri yang di Desa tersebut dikenal dengan nama *badan*. Sedangkan untuk hari raya natal umat Kristen, di Desa Klepu dikenal dengan nama *Natalan*. Masyarakat Desa Klepu lebih familiar dengan sebutan *Badhan* daripada dengan Hari raya Idul Fitri. Sebagai upacara kemenangan atau selesainya orang yang sudah menahan diri dalam puasa. *Natalan* juga adalah sebutan untuk hari raya Natal di Desa Klepu. Sama dengan *badhan*, *Natalan* juga lebih familiar di Desa Klepu, daripada Natal karena untuk penyesuaian logat orang Jawa Timur.⁴ Dalam upacara itu masyarakat saling menghargai, saling berkunjung dan berpesta sebagai kegiatan bersama masyarakat. Peneliti ingin meneliti Desa Klepu karena, didalam hari raya kedua agama tersebut tentu ada komunikasi timbal balik. Di situ terdapat gaya komunikasi dan bentuk bentuk toleransi, karena tidak mungkin umat yang beda agama dengan dasar yang berbeda mampu bersatu seperti di Desa Klepu ini. Sedangkan bentuk komunikasi yang peneliti maksud, adalah komunikasi dalam berinteraksi sehingga mampu memunculkan toleransi yang tinggi, karena dengan dasar agama yang berbeda mampu bersatu dengan rukun.⁵ Hasil peneliitian ini diharapkan mampu memberi satu proposal model gaya komunikasi integratif yang dapat diterapkan pada relasi antar agama di berbagai tempat lain di Indonesia.

Kajian tentang toleransi antar umat beragama telah dilakukan oleh Novel Setiawan, institut agama Islam negeri Surakarta. 2020. Dengan judul, *toleransi dan kerukunan antarumat beragama (pola komunikasi tokoh agama desa anggrasmanis, jenawi, karanganyar)*.⁶ Alvi Choiru Murfi'ah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017. Yang berjudul *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*. Penelitian ini menyoroti kondisi sosial keagamaan antar umat beragama dan peran tokoh masyarakat

⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/29/XII/2020

⁵ Farida Anik, "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat," *Al-Qalam*, 2016,142-146.

⁶ Setiawan. Novel. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama(pola komunikasi tokoh agama desa anggrasmanis, jenawi, karanganyar). *jurnal komunikasi dan dakwah*. IAIN Surakarta. 2020.

dalam membangun toleransi antar umat beragama.⁷ Dwi Gati Supraptiningrum program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016. Dengan judul. *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam Di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko*. Meneliti secara kuantitatif tingkat toleransi-nya masyarakat beragama Islam terhadap agama lain untuk mencari pengaruh toleransi kepada kegiatan lingkungan dalam lingkup agama Islam.⁸ A. Nurhayati Prodi Ilmu Aqidah, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar, 2017 Dengan Judul. *Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan keagamaan di Desa Selama, dan bentuk toleransi antara umat beragama di Desa Selama.⁹ Dari berbagai kajian itu penelitian ini memanfaatkannya sebagai dasar informasi yang penting mengenai gaya komunikasi dalam integrasi hubungan antar agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan sosial masyarakat, fenomena gaya komunikasi sosial antar pemeluk agama di desa Klepu, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Berdasarkan analisis tersebut nantinya akan ditarik kesimpulan dan berupa pemahaman umum yang bersifat abstrak tentang kenyataan.¹⁰

Dalam penelitian ini digali data dan sumber data. Data yang peneliti cari antara lain: a) Gaya komunikasi dalam memandang silaturahmi pada Hari raya Idul Fitri dan Hari raya Natal. b) hambatan dan solusi komunikasi ketika bersilaturahmi di Desa Klepu. c) bentuk-bentuk media penunjang toleransi di desa Klepu. dan d) Bentuk bentuk toleransi agama Islam dan Katolik di Desa Klepu yang nanti digali dari dokumen maupun observasi terhadap obyek yang ada.

Sumber data dari ke empat poin diatas peneliti klasifikasikan menjadi dua. Data primer dan data sekunder sebagai penunjang data penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut: pertama, Data Primer, yaitu sumber data yang memuat data utama yakni

⁷ Murfi'ah. Alvi Choiru. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017).

⁸ Supraptiningrum. Dwi Gati. *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko*. (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.2016).

⁹ Nurhayati.A. *Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Makassar; Universitas Alauddin Makasar. 2017.

¹⁰ Abi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi Jawa Barat : CV. Jejak, 2018), 18.

data yang diperoleh secara langsung di lapangan.¹¹ Dengan sumber data primernya adalah kepala Desa Klepu, tokoh Agama Islam, tokoh Agama Katolik. Kedua, Data sekunder, yaitu sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip.¹² adapun dokumen dalam penelitian kualitatif ini adalah arsip-arsip pemerintah Desa Klepu dan foto atau video atau berkas-berkas lain yang menggambarkan toleransi dari kedua Agama. Adapun tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Desa Klepu.

Secara geografis Desa Klepu terletak di daerah pegunungan yang naik turun ditepi lereng Gunung Wilis barat daya. Sedangkan jarak dari Desa Klepu ke Ibukota Kabupaten berjarak 33 Km dan dapat ditempuh dengan waktu 70 menit, dari Desa Klepu ke Ibukota Kecamatan 3 Km dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Ketinggian dari permukaan air laut kurang lebih 400 M dengan curah hujan yang cukup tinggi. Desa Klepu merupakan desa perbukitan yang berada diperbatasan dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah selatan, berbatasan dengan desa Suru disebelah Utara, berbatasan dengan desa Bedoho disebelah timur, dan desa Ngadirojo di sebelah barat.

Aspek Demografi Desa Klepu

No.	L/P	Jumlah penduduk
1	Penduduk	2.939 Jiwa.
2	Pria	1.459 Jiwa
3	Wanita	1.480 Jiwa.
4	Jumlah KK	860 KK

Tabel 1. : Jumlah penduduk desa Klepu

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	950	981	1.931	65,8%
2.	Katolik	506	498	1.004	34,1%
3.	Kristen	3	1	4	0,001%

¹¹ Sumadi. Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

¹² Farida. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Surakarta: 2014), 110. Lihat juga Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173 dan M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

¹³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 110.

4.	Budha				
5.	Hindhu				
6.	Konghuchu				
JUMLAH		1.459	1.480	2.939	100,00%

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama¹⁴

Sejarah Masuknya Agama Islam dan Katolik di Desa Klepu

Sejarah masuknya Islam di desa Klepu adalah berawal dari 9 orang dari tegalsari pada tahun 1920 yang menyebarkan syiar agama, dan sampai di desa Klepu. Mereka berdakwah pertama kali di desa Klepu ini adalah di dusun ngapak. Dengan niat menyebarkan agama, 9 orang ini bersama masyarakat mendirikan masjid. Setelah masjid berdiri maka dijadikan tempat untuk berdakwah dengan materi sholat dan ngaji. Dengan tokoh kyai Solaeman dan Kyai Kansari. Dari sholat dan ngaji, pada tahun 1963 berkembang ditambah dengan tafsir Al Quran dan fiqh. Dan Islam meluas ke daerah daerah lain di Klepu. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Islam yang masuk di desa Klepu ini berkembang karena semua masyarakat Klepu menjadi beragama Islam.¹⁵

Sejarah masuknya aliran-aliran agama Islam yang ada di desa Klepu dimulai dari tahun 1920 adalah ada aliran tradisional yaitu "*Islam abangan*" dari Islam tradisional itu selanjutnya pada tahun 1970 masuklah NU (*Nahdlatul Ulama* ') ke desa Klepu bersamaan dengan masuknya seorang tokoh bernama Suwito di desa Klepu pada tahun 1970. Dengan masuknya NU dan didirikan ranting NU adalah untuk menjaga kerukunan dengan agama lain dan juga untuk supaya mampu mengangkat stagnasi Islam pada waktu itu dan tentu menjaga tradisi tradisi yang ada.¹⁶

Masuknya aliran Muhamadiyah. Sekitar tahun 1990 an ada seorang guru yang masuk ke madrasah Ibtidaiyah dusun Ngapak, waktu itu masjid di ngapak sudah lapuk dan guru ini menawarkan bahwa masjid yang lapuk ini akan dibangun kembali dengan dana dari Muhamadiyah dan nanti alirannya juga aliran Muhamadiyah. Akhirnya dengan sekian pendekatan dan juga musyawarah maka pada tahun 1994 berdirilah ranting Muhamadiyah Klepu ditandai dengan pembangunan Masjid tersebut pada perkembangannya di era sekarang basis Muhamadiyah adalah di dusun Ngapak sebagai tempat awal dari penyebaran muhamadiyah di desa Klepu.¹⁷

Masuknya aliran DDII (dewan dakwah Islamiyah indonesia) Pada tahun 1965 ada kudeta G30SPKI dan Islam di Klepu mengalami stagnad. Karena ada aliran KPI (kesatuan pelajar indonesia) organisasi ini ditujukan untuk memebasmi PKI dan orang Islam "*abangan*". Kepala desa waktu itu Bapak Sumakun, terteror karena juga menjadi incaran

¹⁴ Profil desa Klepu tahun 2019

¹⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 05/W/11/X/2021

¹⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/11/X/2021

¹⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 03/W/11/X/2021

KPI. Beliau mencari solusi kepada pak camat sooko yang beragama Katolik. Karena target KPI adalah Islam “*Abangan*” dan KPI maka pak camat menyarankan untuk pindah agama Katolik. Setelah itu pak camat mengenakan pak kepala desa dengan pastur. Dan sejak hal itu terjadi maka Katolikisasi desa Klepu menyebar dengan sangat pesat ditengah stagnasi Islam. Tahun 1973 tokoh Islam di desa Klepu bertemu dengan tokoh Islam kelas kabupaten. Kebetulan yang ditemui adalah anggota DDII. Masuknya DDII ke desa Klepu ditandai dengan berdirinya masjid Baitul Muminin dengan dana dari DDII pada tahun 1975. Hingga sekarang. Tujuan datangnya DDII adalah menanggulangi Katolikisasi yang ada di desa Klepu.¹⁸

Sejarah masuknya agama Katolik dulunya didesa Klepu ini hanya ada Islam ktp atau “*Islam Abangan*” Maksud dari “*Islam Abangan*” adalah orang yang beragama Islam tetapi hanya di KTP. sampai ada seorang tukang kebun yang bekerja disalah satu gereja dimadiun. Ketika gereja akan ulang tahun pastur gereja berniat untuk mencari kesenian dan bertanya kepada tukang kebunnya. dan singkat kata kesenian yang dimaksud adalah reog. Masyarakat Klepu sendiri memiliki kesenian reog dan akhirnya reog Klepu pentas di Gereja. Setelah pentas digereja dan melihat orang orang Katolik damai dan indah dipandang tertariklah orang orang Klepu ikut agama Katolik termasuk juga kepala desa. Ketika kepala desa dan pada anggota reog tertarik akhirnya bertanya kepada pasturnya dan akhirnya ikut. Cerita sejarah ini terjadi pada tahun 1967.¹⁹

Toleransi Agama Islam dan Katolik di desa Klepu

Dalam penelitian ini fokus utama penelitian adalah bagaimana toleransi begitu tinggi di desa Klepu.. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dan wawancara di desa Klepu. Dari wawancara dan observasi tersebut peneliti menemukan konflik-konflik dan bentuk-bentuk toleransi beragama sehingga di desa Klepu damai ditengah perbedaan agama yang ada.

Silaturahmi agama Islam didesa Klepu. Agama Islam memiliki dua hari raya besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Di sini fokus peneliti adalah pada hari raya Idul Fitri. Perayaan hari raya Idul Fitri di desa Klepu sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia. Dimulai dengan mempersiapkan masjid sebagai tempat ibadah. Ketika malam takbiran bisanya umat Islam akan melakukan takbir kelilinsg di lingkup desa klepu. Membersihkan rumah, karena setiap setelah sholat Idul Fitri masyarakat yang beragama Islam akan membuka pintu rumah dan siap menyambut orang orang yang bersilaturahmi. Silaturahmi di desa Klepu ketika Idul Fitri di desa Klepu dilakukan dengan berkelompok atau individu. Setelah sholat Idul Fitri biasanya orang orang akan berkumpul antara 5 sampai 15 orang dan mereka akan mendatangi setiap rumah rumah yang membuka pintu dan bertamu dan bersalam salam sebagai wujud syukur dan saling memaafkan apabila dahulunya memiliki kesalahan. Sebagai wujud rasa syukur dari pemilik rumah atas kehadiran orang orang yang bertamu biasanya mereka menyediakan makanan makanan.

¹⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 05/W/11/X/2021

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/06/X/2021

Perayaan hari raya didesa Klepu oleh masyarakat agama Kristen Katolik hampir sama dengan masyarakat Islam. Diawali dengan membersihkan gereja dan merapikan rumah masing masing. Dan bersiap untuk menerima tamu setelah peribadatan digereja. Tujuan silaturahmi masyarakat Katolik ini adalah sebagai wujud syukur dan saling memaafkan satu sama lain. Dengan tata cara yang hampir sama dengan orang Islam. Orang Katolik setelah peribadatan digereja akan berkumpul dan bertamu kepada rumah rumah orang yang terbuka pintunya dan berjabat tangan. Sebagai wujud syukur pemilik rumah biasanya menyediakan makan makanan.

Moderasi Pemerintah Desa Klepu

Peran pemerintah dalam membuat perdamaian juga aspek penting untuk ditinjau. Penyusunan rencana rencana pemerintah desa harus berdasarkan rasa keadilan, kebijaksanaan dan kearifan lokal. Pemerintah Desa Klepu selalu membuat kebijakan yang adil antara dua agama tersebut. Salah satu bentuk nyata dari pihak pemerintah desa dalam menciptakan kerukunan adalah dibentuknya Forum kerukunan agama. Contoh lain yang bersifat keadilan adalah ketika pemilihan perangkat desa 50 % Islam dan 50% Katolik. Ketika membuat suatu kegiatan pasti panitia 50 % Islam dan 50% Katolik. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir ketimpangan atau ketidakadilan. Ketika Kepala desanya adalah beragama Katolik maka sekertaris desanya adalah dari agama Islam.

Kepala desa selaku pemangku utama dari desa adalah sisi yang penting untuk ditinjau karena di tangan kepala desa lah sebuah desa dapat dikatakan desa maju atau berkembang, serta yang bertanggung jawab atas semua itu juga adalah kepala desa. Berikut tabel daftar nama kepala desa yang pernah menjabat di desa Klepu.

No	Nama	Tahun
1	Partosentiko	tahun 1910 – 1951
2	Soemakun	tahun 1951 – 1988
3	Kuswandi	tahun 1988 – 1994
4	Alb. W.Agung S.	tahun 1994 – 2010
5	Partomo	tahun 2010 – 2019
6	Andreas Gimin, Se	tahun 2019 – Sekarang

Tabel 3: Nama-nama kepala desa Klepu

Di sisi lain dalam menciptakan kondusifitas saat hari raya maka pemerintah desa Klepu mengaktifkan satlinmas atau pada jaman dahulu disebut hansip dan ketika hari raya Idul Fitri sisi keamanan desa atau satlinmas pasti dari orang yang beragama Katolik. Untuk tugas tugas mereka adalah menjaga keamanan. ketika sholat Idul Fitri maka bagian tukang parkir dan keamanan mengenai tempat ibadah adalah tugas dari satlinmas. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menciptakan kerukunan atau membangun **rasa** saling

menghormati antara agama Islam dan Katolik. Begitu pula sebaliknya, ketika hari raya Natal maka satlinmas adalah orang yang beragama Islam.²⁰

Bentuk kerukunan antar umat beragama di desa Klepu

Bentuk kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Klepu ini sangat beragam. Mulai dari arisan, sinoman, gotong royong, *slametan*, kematian, dan juga forum kerukunan umat beragama. Dari bentuk kerukunan tersebut tujuannya adalah untuk semakin mempererat hubungan antar agama. Dengan adanya kerukunan ini toleransi akan tumbuh dengan baik dengan dengan toleransi tumbuh maka akan menghasilkan kehidupan yang harmonis.

Arisan adalah perkumpulan dari satu lingkungan. Arisan ini bertujuan untuk merekatkan dan menambah tali persaudaraan yang ada di Desa Klepu. Karena dari arisan ini ada komunikasi, ada tegur sapa antara satu dengan yang lain tanpa memandang agama.

Sinoman adalah perkumpulan dari pemuda yang ada di desa Klepu. Perkumpulan ini berisi kegiatan-kegiatan sosial contohnya ketika ada hajatan maka pelayannya dari sinoman ini. Kalau ada lomba-lomba olahraga maka anggotanya juga dari sinoman ini.

Gotong royong juga merupakan salah satu kegiatan sosial yang memupuk toleransi. Di dalam gotong royong ini rasa saling menghormatinya tinggi, contoh dari gotong royong adalah kerja bakti, pengecoran jalan. Membangun rumah atau menurunkan rumah.

Di desa Klepu ketika ada orang meninggal maka akan dimakamkan. Dalam proses pemakamannya orang Islam yang menggali kubur adalah orang Katolik dan juga sebaliknya. Dalam proses perawatan jenazah yang Islam tetap dengan cara Islam yang Katolik tetap dengan cara Katolik. Tetapi pada prosesi pemakaman nanti yang menggali kubur adalah orang Islam ketika yang meninggal orang Katolik dan sebaliknya.

Didalam *slametan* yang ada di desa Klepu biasanya akan melakukan tahlilan dan *genduren*. Dan untuk orang Katolik akan melakukan doa dilanjutkan dengan *genduren*. Dalam proses tahlilan ini akan dilakukan oleh orang Islam saja dimulai pukul 19.00 atau setelah sholat isya. Dilanjutkan dengan *genduren* bersama orang Katolik dan proses ini sama ketika orang Katolik melakukan doa, maka yang datang dulu adalah orang Katolik. Lalu orang Islam ikut menyusul untuk *genduren*.

Forum Kerukunan Agama Di Desa Klepu

Forum kerukunan agama diciptakan oleh pemerintah desa Klepu. Tujuan forum ini adalah menanggapi atau menyikapi segala bentuk informasi yang ada di desa maupun di luar desa. Contohnya ketika ada gejolak di media ada teror bom dan lain sebagainya maka forum ini berkumpul dan musyawarah agar mampu terjadi kesepahaman dalam menyikapi berita yang ada. Adapun anggota dari forum ini adalah pemerintah desa (kepala desa, perangkat, rt rw). Tokoh Islam (imam masjid, ketua jamaah yasin). Dan tokoh Katolik (romo). Forum ini membuat kesepakatan bersama bahwa yang dibahas di

²⁰ Ibid.,

forum bukanlah aqidah atau kepercayaan. Hal ini dilakukan karena secara dasar agama Katolik dan Islam memiliki dasar yang berbeda, kalau landasan forum ini adalah aqidah tidak akan menemukan titik temu. Maka dari itu semua anggota menyikapi atau membuat kesepakatan bersama bahwa semua musyawarah harus berdasarkan kearifan lokal dan ilmu ilmu sosial. Artinya sebagai orang Jawa harus menghormati, tidak kaku dengan argumen sendiri atau kepercayaannya sendiri.²¹

Forum ini bertujuan untuk membangun kesepahaman agar tidak ada kesalahpahaman. dalam hal hari raya natal atau Idul Fitri forum ini selalu musyawarah sebelum ke dua hari tersebut tiba. Ini dilakukan agar tidak ada salah faham dan salah informasi yang menyebabkan gesekan gesekan berlatar agama. Forum ini adalah salah satu bentuk dalam mengurangi konflik yang ada atau untuk meminimalisir konflik-konflik yang terjadi di desa Klepu. Maka dari itu forum ini yaitu dengan membangun kesepakatan.²²

HASIL PENELITIAN

Pada konteks diskusi hasil temuan penelitian ini, perlu disepakati definisi Moderasi dan gaya komunikasi yang diterapkan dalam operasional penelitian ini. Adapun makna moderasi sesuai definisi badan Litbang Kemenag RI, moderasi adalah sebuah sikap toleran terhadap umat agama yang lain dalam hubungan sebagai manusia. Dari keseimbangan tersebut maka akan terjadi toleransi. moderasi adalah mencari titik tengah, sama seperti toleransi.²³ Moderasi bukanlah sikap atau perilaku untuk mengompromikan prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan.

Sedangkan yang dimaksud gaya komunikasi adalah sebagai perangkat dari perilaku antar pribadi atau antar kelompok yang terspesialisasi dalam situasi tertentu. Masing masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku tertentu yang digunakan dalam menanggapi situasi tertentu pula.²⁴ Dengan Macam macam gaya komunikasi : a) Gaya mengontrol (*The Controlling Style*) Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksakan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communication*.²⁵ b) Gaya kesamaan (*The Equalitarian Style*) Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two way traffic of communication*).²⁶ c) Gaya Struktur (*The Structuring Style*) Gaya komunikasi yang berstruktur ini

²¹ Lihat transkrip nomor 01/W/06/X/2021

²² Waeduloh, Hasan. Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol 15. No 1. 2014 . 93.

²³ Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian agama RI, 2019. 15-19

²⁴ Novitasari Isti. "Strategi Gaya Komunikasi menantu dan mertua". Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto. 2016. 22.

²⁵ Ibid., 23.

²⁶ Ibid., 23.

memanfaatkan pesan- pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempenagruhi orang lain. d) Gaya Dinamis (*The Dinamic Style*) Gaya komunikasi yang dinamis memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungannya erorientasi pada tindakan.²⁷ e) gaya lepas (*The Relinquishing Style*) gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberiperintah dan mengontrol orang lain. f) Gaya menarik (*The Withdrawal Style*) gaya komunikasi ini digunakan akibat melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memaknai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan anatar pribadi karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut sehingga menimbulkan apatisme.²⁸

Di Desa Klepu ada dua hari raya utama, yaitu 'Tedul Fitri yang disebut *Badan*, dan Hari Raya Natal yang disebut *Natalan*. Faktanya ketika terjadi hari raya di desa Klepu, merupakan hal yang umum untuk saling berfkunjung. Setiap kali hari raya natal orang Islam ikut bersilaturahmi. Begitu juga sebaliknya. Ketika orang Islam merayakan Idul Fitri maka orang Katolik ikut bersilaturahmi. Tetapi ketika misal satu rumah ada dua keluarga dan beragama berbeda maka dalam dua hari raya tersebut akan membuka rumahnya untuk menerima tamu dan menyediakan suguhan untuk menerima kunjungan silaturahmi oleh orang agama lain di seluruh anggota masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai beberapa tokoh dan mengklasifikasikanya menjadi 4 gaya komunikasi.

Gaya Komunikasi Muslim Tradisionalis (Nahdlatul Ulama)

Gaya komunikasi Islam tradisional atau Nahdlatul Ulama (NU) dalam memandang silaturahmi antar agama pada hari raya natal dan hari raya Idul Fitri., mereka membolehkan silaturahmi antar agama dengan beberapa syarat artinya ada komunikasi dua arah atau *two way comuncation*. Disebut dengan *the equalitarian style* atau gaya ekualitarian karena sama-sama diperuntukkan menjaga kerukunan sebagai sesama orang desa yang sama-sama jawa. maka gaya ini adalah gaya yang tepat dengan melihat beberapa pertimbangan.

Pertama, Islam Tradisionalis membolehkan silaturahmi ketika natal dengan nama bukan silaturahmi tetapi kunjungan atau bertamu karena kata silaturahmi itu adalah kata serapan dari bahasa arab yang identik dengan agama Islam. Meskipun secara dari asal usul kata silaturahmi adalah memiliki dua makna yang artinya adalah kelembutan atau kasih sayang dan yang kedua adalah menjalin persaudaraan maka memperbolehkan silaturahmi untuk non muslim agar tercipta kerukunan. tujuan diperbolehkanya

²⁷ Pratiwi bayu nitin. "Analisis gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainudin" *eJournal ilmu komunikasi*. Universitas Mulawarman, 2017, 378-380.

²⁸ *Ibid.*,378-380.

kunjungan ini untuk membina hubungan yang baik antara orang Islam dengan orang Katolik.

Kedua, Ketika natalan orang Islam ikut silaturahmi tetapi tidak mengucapkan selamat Natal. Orang Islam hanya kunjungan ke rumah rumah orang Katolik sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kerukunan karena pada dasarnya, agama adalah bagaimana mampu rukun satu dengan yang lain.

“Ketika natalan kita orang Islam ikut silaturahmi tetapi kita tidak mengucapkan selamat Natal. Kita hanya kunjungan ke rumah rumah orang Katolik sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kerukunan Kalau sudut pandang saya mas ketika tidak menyangkut aqidah itu sah sah saja”.²⁹

Ketiga, ketika bersilaturahmi dan disuguhi makanan yang disembelih, ketika yang menyembelih orang Islam kita makan. Tetapi, ketika bukan orang Islam yang menyembelih maka orang Islam tidak memakanya. Karena didalam Islam memang dalam proses penyembelihan harus menyebut nama Allah. Sehingga agar tidak haram daging sembelihan maka orang Islamlah yang biasanya menyembelih hewan “ketika memiliki hajat maka yang di mintai tolong untuk menyembelih hewan adalah orang Islam”.³⁰

Gaya Komunikasi Muslim Modernis (Muhamadiyah)

Gaya komunikasi Islam Modern (Muhamadiyah) dalam memandang silaturahmi antar agama di hari raya natal dan Idul Fitri., mereka menolak. Dengan adanya penolakan terhadap silaturahmi maka *the controlling style* dan *the dynamic style* adalah indikasi gaya yang tepat untuk masyarakat Islam Modernis. karena masyarakat Islam Modernis menolak atau tidak memperbolehkan orang Islam yang bersilaturahmi di hari natal.

Pertama, hari raya masuk pada Aqidah jadi tidak boleh dicampur. Orang Islam merayakan hari raya sendiri. Begitu juga sebaliknya, orang Katolik harus merayakan hari rayanya sendiri. Karena “untukku agamaku dan untukmu agamamu”. Dengan dasar ini masyarakat Islam Modernis mencoba membatasi toleransi yang menurut Islam modernis sudah masuk pada Aqidah, dengan demikian batas agama menjadi lebih jelas dengan tidak silaturahmi pada perayaan natal

Kedua, orang Islam Modernis berteman dengan orang Katolik pada batas sosial. Karena dalam sosial Islam dan Katolik tidak membedakan satu dengan yang lain. Kerukunan dapat dijalin dengan jalan sosial. Mengingat memang sosial adalah bidang yang luas dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan maka kerukunan disosial adalah opsi yang ditempuh masyarakat Islam Modernis dalam menjalin kerukunan antara umat beragama. Dalam proses kerukunan ini ada beberapa contoh yang dilakukan oleh masyarakat Islam Modernis. Contohnya gotong royong, kerja bakti, hajatan, arisan, sinoman dan lain-lain yang bidangnya adalah sosial.

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W.10.X.2021

³⁰ Ibid.

Ketiga, ketika ada orang Katolik yang silaturahmi ke rumah orang Islam Modernis ketika hari raya Idul Fitri maka diterima dan dipersilahkan masuk dengan pertimbangan perasaan dan rasa sosial. . Karena orang Katolik masuk adalah sebagai tamu dan kita umat Islam wajib menghormati tamu.

“Kalau pandangan saya, hari raya kan tidak boleh diaduk atau dicampur. saya ketika hari raya Idul Fitri ada non Islam bertamu kerumah saya, saya membolehkan, dengan pertimbangan perasaan. Tetapi kalau hari raya natal saya tidak berkunjung ke non Islam. Karena untukmu agamamu dan untukku agamaku. Juga dari atasan mengintruksikan demikian”.³¹

Dengan gaya komunikasi Islam Modernis yang membatasi dan dengan dinamis menata di dengan bertoleransi pada kegiatan sosial yang tidak sampai pada ranah aqidah.. Maka dengan adanya tiga faktor tersebut *the controlling style* dan *the dynamic style* adalah gaya yang tepat untuk masyarakat Islam Modernis. Karena *the controlling style* ini bersifat membatasi antara agama dengan sosial. Yang seharusnya sosial jangan sampai masuk pada agama yang dalam hal ini adalah hari raya Idul Fitri beserta silaturahmiannya sedangkan untuk *the dynamic style* adalah gaya yang juga ada pada Masyarakat Islam Modernis dengan maksud mempererat dan menyatukan tujuan kedua agama pada bidang sosial. dengan adanya bidang ini juga menjadi salah satu proses pembangunan kerukunan yang terus berubah sesuai zaman dan keadaan. Pada prinsipnya tetap untuk menciptakan toleransi.

Gaya komunikasi Muslim Puritanis DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)

Gaya komunikasi Islam Puritan (DDII) dalam memandang silaturahmi antar agama yang terjadi di hari raya natal dan hari raya Idul Fitri, mereka menolak. Dengan adanya penolakan ini maka *the structuring style* dan *The controlling Style* adalah indikasi yang tepat untuk masyarakat Islam Puritanis. Islam Puritanis berisi orang orang yang memang ingin hanya berdasar pada agama tanpa menyelami kemungkinan kesalahan pada tafsirnya. Islam Puritanis adalah orang Islam yang secara terus menerus membawa ajaran dari Nabi saw. yang menurut mereka dapat sdijadikan batas dari agama. Selain itu orang Islam Puritanis mulai masuk didesa Klepu untuk menanggulangi kristenisasi atau Katolikisasi pada tahun 1970-an. Maka memang ada ketegasan untuk memilah agama dan sosial disini Sehingga masyarakat Islam Puritanis menolak adanya orang Islam yang bersilaturahmi kerumah orang Katolik ketika hari raya Natal.

Pertama, Agama Islam mendasari umatnya dengan untukmu agamamu untukku agamaku. Jadi dalam hari raya karena itu adalah bagian dari agama tidak boleh dicampur. Dasar ini adalah dasar yang digunakan mengingat pentingnya batas toleransi yang harus tegas pada agama. Sehingga tidak ada pencampuran antar agama dan agar tidak terjadi suatu budaya baru yang membuat Islam tercemar. Artinya Islam Puritanis menganggap ini sebagai penyelewengan yang tidak diperlukan karena ini ranah aqidah bukan lagi ranah sosial. “Sudah jelas dari Islam sendiri untukku agamaku untukmu

³¹ Ibid.,

agamamu. Jadi dalam hari raya karena itu adalah bagian dari agama tidak boleh dicampur”³²

Kedua, Islam dan Katolik menempatkan toleransi yang tidak pada tempatnya. Karena tidak boleh ada toleransi di dalam aqidah. ”Ketika hari raya itu, orang Katolik dan orang Islam yang belum paham menerapkan toleransi yang tidak pada tempatnya..”³³

Ketiga, Garis agama harus jelas. kunjungan digunakan sebagai pengalihan bahasa. Karena pada intinya kata kunjungan hanyalah sebagai ganti kata silaturahmi. Pengalihan bahasa yang ada ini salah satunya juga disebabkan oleh masih minimnya SDM di bidang agama yang masih kurang.

”Konflik Secara aksi tidak ada, tetapi secara aqidah ada. Contohnya adalah ketika hari raya itu, orang Katolik dan orang Islam yang belum paham menerapkan toleransi yang tidak pada tempatnya. Karena ini masalah aqidah, jadi tidak boleh ada toleransi, karena ini sama saja dengan mencampurkan agama dengan dalih toleransi”.³⁴

Keempat, Kalau hari raya Idul Fitri ada tokoh Katolik atau pastur datang ke rumah orang DDII maka mereka menerima dengan pertimbangan sosial. Karena tetap sejatinya hidup harus bersosial tetapi dalam prosesnya penegasan mengenai agama harus jelas dan untuk menjalin kerukunan adalah di bidang sosial.

”Islam menjadi tercemari oleh toleransi yang diterapkan pada aqidah.. Ketika natal saya tidak ikut silaturahmi atau kunjungan. Karena kunjungan itu hanya pengalihan bahasa saja. Hasilnya dengan saya tidak ikut merayakan natal tidak ada toleransi didalam aqidah. Karena garis agama harus jelas.”³⁵

Kelima, aqidah dalam hari raya itu adalah keseluruhan proses dari hari raya tersebut karena bukan hanya sholatnya saja tetapi silaturahmi itu juga bagian dari proses hari raya karena niatnya dalam bersilaturahmi juga adalah niat terhadap hari raya tersebut. “Secara hari raya aqidah ini adalah keseluruhan proses dari hari raya itu sendiri. Jika didalam hal ini terjadi karena SDM sumber daya manusia di bidang agama masih minim”.³⁶

Dengan pertimbangan kelima faktor tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa gaya komunikasi masyarakat Islam Puritanis ini adalah gaya *the controlling style* dan *the structuring style*. Karena mengingat *the controlling style* adalah gaya yang membatasi perilaku seseorang agar satu faham dengan komunikator. Dan juga mereka ingin membawa ajaran yang dulu berasal dari nabi yang dalam hal ini adalah *Al Qur'an* dan *Al Hadits*. Secara luas dapat diartikan sebagai pembatasan aturan agar agama jelas. Dan juga kata yang digunakan adalah kata yang bersifat menolak dengan keras dalam

³² Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.11.X.2021

³³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W.11.X.2021

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

menolak hari raya ini karena bertentangan dengan dasar atau pedoman orang Islam Puritanis.³⁷

Gaya Komunikasi Pemeluk Katolik Fleksibilitas

Gaya komunikasi Agama Katolik dalam memandang silaturahmi antar agama yang terjadi pada perayaan hari raya natal dan hari raya Idul Fitri., mereka memperbolehkan silaturahmi antar agama ini. Oleh sebab ini maka peneliti mengindikasikan bahwa gaya komunikasi agama Katolik adalah *the relinquishing style* karena dari gaya ini mereka dapat menerima saran dan juga dapat gagasan dari Islam untuk bersilaturahmi antar agama agar kerukunan tetap terjaga secara kondusif. Ketika ada silaturahmi lintas agama di hari raya Natal dan Idul Fitri itu baik. Karena untuk kebersamaan. Dari segi budaya ini adalah sebuah tradisi dan ini tidak merubah keyakinan sebagai Katolik. Dari segi keyakinan hal ini tidak mempengaruhi keyakinan, kalau ada yang hal ini dapat digunakan sebagai pembangunan kerukunan antar umat beragama.³⁸

“Dari segi budaya ini adalah sebuah tradisi dan ini tidak merubah keyakinan kita sebagai Katolik. Dari segi keyakinan hal ini tidak mempengaruhi keyakinan kita, ini malah sebagai pembangunan kerukunan antar umat beragama. Dari segi sosial itu sangat banyak. Contohnya dibuatnya FKUB forum kerukunan umat beragama, gotong royong, kerja bakti, ”*gendurenan*” dan masih banyak lagi”.³⁹

Dengan dasar tersebut diatas maka peneliti mengindikasikan gaya komunikasi *the relinquishing* adalah gaya yang tepat untuk masyarakat Katolik karena mereka mementingkan persaudaraan dan juga dasar dari agama Katolik sendiri yang menyerukan untuk kasih atau mengasihi orang lain yang meskipun non Katolik.

KESIMPULAN

Dalam membangun Moderasi dan toleransi, masyarakat Klepu lebih cenderung menghindari konflik serta saling menghormati satu sama lain. Untuk mendukung pembangunan toleransi tersebut ada media yang mendukung tumbuhnya toleransi yaitu kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Media yang ada di desa Klepu contohnya ada Arisan, Sinoman, gotong royong, dan forum komunikasi antar agama. Adapun Gaya komunikasi yang ada di desa Klepu dalam kegiatan silaturahmi pada hari raya natal dan hari raya Idul Fitri di desa Klepu dari agama Islam dan Katolik diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu: a). Muslim Tradisional dengan gaya kesamaan *the equalitarian style*. b). Muslim Modernis dengan gaya mengontrol *the controlling style* dan gaya dinamis *the dynamic style*. c). Muslim Puritanis dengan gaya mengontrol *the controlling style*

³⁷ Burhanuddin. Muhamad. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus si Desa Karang turi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*. Semarang; Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.22.

³⁸ 04/W.11/X/2021

³⁹ Ibid.

dan gaya struktur *the structuring style*. d). Katolik Fleksibel dengan gaya lepas *The relighuishing style* dan gaya kesamaan *the equalitarian style*.

Dari diversifikasi 4 (empat) gaya komunikasi tersebut masih ditemukan friksi dan perbedaan cara berkomunikasi itu, dengan perbedaan gaya komunikasi tentu masih terdapat potensi konflik khususnya pada gaya controlling dan structuring style, dimana belum diadopsi pola kesetaraan dan kesamaan dalam berkomunikasi, sehingga pada potensi friksi gaya komunikasi ini disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan

REFERENSI

- Abayusaputra. "*Pola Komunikasi Produksi Program Acara; Talkshow Sakinah,*" Kediri: STAIN Kediri. 2013.
- Algali, Igneus, "Konflik Poso (kajian historis tahun 1999 - 2001)," *Criksetra*, 10, Agustus, 2016.
- Anggito, Abi dan Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat : Cv. Jejak, 2018.
- Burhanuddin. Muhamad. *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus si Desa Karang turi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2016.
- Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian agama RI. 2019.
- Anik, Farida,. "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat." *jurnal Al-Qalam*, 2016.
- Hartani, Mallia, And Soni Akhmad Nulhaqim. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, (Vol 2, No 2, 2020).
- Hartana, I Made Redi. "Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016." *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2017.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* (Vol 9, No. 1 2008).
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Pt Grasindo, 2010.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Murfi'ah. Alvi Choiru. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017.
- Novitasari Sari Isti. "*Studi deskriptif gaya komunikasi menantu dengan mertua*". Purwokerto, Universitas muhamadiyah purwokerto, 2016.
- Nurhayati. A. "*Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*". Makassar: Universitas Alauddin Makasar. 2017.
- Nugrahani Farida , *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.

- Pratiwi nitin Bayu. "Analisis gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainudin" *eJournal ilmu komunikasi*. Universitas Mulawarman, 2017.
- Novel, Setiawan. "Toleransi dan kerukunan antar umat beragama(pola komunikasi tokoh agama desa anggrasmanis, jenawi, karanganyar)". *jurnal komunikasi dan dakwah*. (Surakarta; IAIN Surakarta. 2020).
- Rayudaswati, Budi, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", Makasar: Kretakupa print 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Supraptiningrum. Dwi Gati. *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko*. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.2016
- Waeduloh, Hasan. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah". *Jurnal Dakwah Tabligh*. (Vol 15. No 1. 2014).
- Wibowo, Ari. "Pola Komunikasi Masyarakat Adat." *Khazanah Sosial* , vol 1, No. 1, 2019.
- Rahayu ginintasari."Interaksi sosial". *Jurnal psikologi*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTA_SASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf.
- Pratiwi hadi poerwanti. "Kehidupan sosial manusia". <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/KEHIDUPAN+SOSIAL+MANUSIA.pdf>.
- Transkrip wawancara nomor 01/W/06/X/2021
- Transkrip wawancara nomor 02/W/11/X/2021
- Transkrip wawancara nomor 03/W/11/X/2021
- Transkrip wawancara nomor 04/W/11/X/2021
- Transkrip wawancara nomor 05/W/11/X/2021